



Mengajarkan Iman Melalui Budaya: Strategi PAK Kontekstual Berbasis Tradisi Yaki-Yaki Dan Wolay

Riane Vina Sangkoy¹, Fanrisa Sumangkut², Kevin Seroan³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstract

Contemporary Christian Religious Education (CRE) in Minahasa is confronted with cultural alienation, where faith dogmas are often taught in an isolated-ascetic manner, detached from local cultural realities. The current of globalization worsens this identity crisis among the youth. This study aims to formulate a transformative and integrative Contextual CRE strategy by exploring two Minahasa cultural traditions within the Kuncikan Festival: the Yaki-yaki tradition in Ranomea and the Wolay tradition in Poopo Village. This study employs a descriptive qualitative method utilizing a literature review and a reflective-theological-pedagogical analysis of cultural texts. The analysis demonstrates that the Yaki-yaki tradition embodies pedagogical values of simplicity, social equality, solidarity, and hospitality. Meanwhile, the Wolay tradition transmits values of historical struggle, ecological theology awareness, ethical discipline, and communal thanksgiving. Integrating both traditions through a three-dimensional time praxis model (past, present, future) deconstructs church biases against local culture while reconstructing CRE learning into an aesthetic, communal, and contextual staging of Kingdom of God values.

Keywords: Contextual CRE, Yaki-yaki Tradition, Wolay Tradition, Kuncikan Festival, Cultural Theology.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sumangkut, F., Sangkoy, R., Sangkoy, R., & Seroan, K. (2026). Mengajarkan Iman Melalui Budaya: Strategi PAK Kontekstual Berbasis Tradisi Yaki-Yaki Dan Wolay. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 43-52. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14721>.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya bukan sekadar sebuah aktivitas transfer pengetahuan (transfer of knowledge) yang bersifat kognitif-dogmatis dari guru kepada peserta didik. Lebih dari itu, PAK merupakan sebuah gerakan pedagogis-teologis yang dinamis, bertujuan untuk menginkarnasikan nilai-nilai Injil ke dalam realitas konkret kehidupan manusia (Groome, 2021). Dalam konteks Indonesia yang bercirikan pluralitas kultural, praksis PAK dituntut untuk selalu adaptif dan kontekstual. Pembelajaran PAK tidak boleh dilepaskan dari lokus kebudayaan tempat di mana peserta didik itu hidup, tumbuh, dan berinteraksi. Ketika Injil diberitakan dan diajarkan terpisah dari akar kebudayaan lokal, maka iman Kristen yang dihasilkan akan cenderung menjadi iman yang "mengambang," kaku, dan asing terhadap realitas sosialnya (Bevans, 2020).

Namun, realitas empiris di era kontemporer memperlihatkan adanya jurang pemisah (dikotomi) yang cukup tajam antara iman Kristen dan kebudayaan lokal di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di tanah Minahasa, Sulawesi Utara. Sejarah pekabaran Injil di Minahasa yang dibawa oleh para misionaris Barat (zendeling)

pada abad ke-19 menyisakan warisan teologis yang ambigu (Pinontoan dkk., 2024). Di satu sisi, kekristenan diterima secara massal dan mentransformasi tatanan sosial; namun di sisi lain, para misionaris cenderung memandang tradisi, ritus, dan kesenian lokal asli masyarakat Minahasa—yang berakar dari rumpun kepercayaan kuno (foso)—denganacamata kecurigaan. Ekspresi kebudayaan lokal sering kali dilabeli secara peyoratif sebagai praktik takhayul, bidah, klenik, atau penyembahan berhala (paganisme) yang harus dimusnahkan demi menjaga kemurnian doktrin (Renwarin, 2006).

Dampak dari warisan teologis kolonial ini masih dirasakan hingga saat ini. Gereja masa kini sering kali mewarisi pandangan bias tersebut, sehingga cenderung menutup diri dari dialog yang intim dengan kebudayaan lokal. Kecenderungan menolak budaya lokal tanpa melalui proses kajian teologis yang mendalam dan komprehensif memicu krisis identitas yang akut, terutama di kalangan generasi muda. Krisis ini kian terekskalasi oleh arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang sangat masif (Sari & Rantung, 2022). Generasi muda Kristen di Minahasa (Gen-Z dan Gen-Alpha) dewasa ini mengalami dislokasi kebudayaan; mereka jauh lebih akrab dan familier dengan produk budaya populer global (pop-culture), gaya hidup individualistik, dan media sosial, ketimbang memahami esensi filosofis dan teologis dari tradisi luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sendiri.

Jika gereja dan lembaga pendidikan Kristen terus melanggengkan pola pengajaran PAK yang asketis—yakni pengajaran yang hanya berfokus pada kesalehan ritual di dalam gedung gereja dan abai terhadap tanggung jawab sosial-kultural—maka PAK akan kehilangan relevansi eksistensialnya (Hull, 2019). Pembelajaran PAK di sekolah akan dirasakan sebagai beban hafalan dogmatis yang menjemukan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi radikal terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran PAK. Pendekatan PAK harus diubah dari model banking concept (meminjam istilah Paulo Freire) menjadi model PAK Kontekstual yang akomodatif, kritis, dan transformatif (Rantung, 2021).

Salah satu artefak kultural di Minahasa yang menyimpan kekayaan nilai spiritual, teologis, dan pedagogis yang luar biasa adalah Festival Kuncikan. Perayaan tahunan yang dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan Januari ini merupakan sebuah ruang perjumpaan dialektis yang unik antara sisa-sisa ritus agraris kuno Minahasa dengan iman kekristenan yang telah mengalami enkulturasi selama berabad-abad. Di dalam Festival Kuncikan ini, terdapat berbagai bentuk kesenian rakyat yang sangat ekspresif, di antaranya adalah tradisi Yaki-yaki yang berkembang di Ranomea, Minahasa Selatan, dan tradisi Wolay yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo.

Tradisi Yaki-yaki menampilkan pementasan teatrikal publik di mana para aktornya melumuri tubuh mereka dengan arang hitam dan mengenakan hiasan janur kuning, sedangkan tradisi Wolay menampilkan pertunjukan topeng kayu raksasa yang menyeramkan namun jenaka, yang lahir dari memori historis masyarakat agraris dalam menghalau hama tanaman. Sayangnya, akibat minimnya kajian ilmiah yang komprehensif, institusi gereja dan sebagian masyarakat sering kali memandang sebelah mata kedua tradisi ini. Yaki-yaki dan Wolay kerap kali direduksi maknanya sebatas hiburan profan, tontonan jenaka pengisi waktu luang, atau bahkan dicurigai sebagai sisa-sisa paganisme yang berbau magis.

Padahal, jika dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan teologi kultural dan sosiologi agama, tradisi Yaki-yaki dan Wolay sesungguhnya merupakan "pementasan nilai" (staging of values) yang sangat kaya akan pesan spiritual. Di dalam kedua tradisi ini terkandung nilai kesederhanaan, kesetaraan sosial, solidaritas komunal, hospitalitas (keramahtamahan Kristiani), kesadaran ekologis, serta ungkapan syukur yang mendalam kepada Tuhan sang Pencipta. Nilai-nilai inilah yang sejatinya menjadi rujukan utama dalam materi pengajaran PAK.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pedagogis-teologis yang terkandung di dalam tradisi Yaki-yaki di Ranomea dan tradisi Wolay di Desa Poopo. Lebih lanjut, penelitian ini akan merumuskan strategi integrasi yang aplikatif dan praktis agar kedua tradisi kultural tersebut dapat ditransformasikan menjadi media pembelajaran PAK Kontekstual masa kini. Melalui kajian ini, diharapkan terjadi rekonstruksi pemikiran di kalangan teolog, guru PAK, dan pemimpin gereja untuk melihat kebudayaan lokal bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai sarana yang luhur untuk menarasikan dan mengajarkan kebaikan serta Kerajaan Allah di bumi Minahasa.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dan analisis hermeneutik terhadap teks kebudayaan (Zed, 2014). Sumber data primer utama dalam penelitian ini adalah buku teks akademik yang komprehensif berjudul "Festival Kuncikan dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa; Perspektif Sosiologi, Teologi dan Pendidikan Agama Kristen" karangan Denni Pinontoan, Samuel Selanno, Ivan R. B. Kaunang, dan Meily M. Wagiu (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode documentary study, di mana peneliti melakukan pembacaan berulang, pencatatan sistematis, dan kategorisasi terhadap gagasan pokok isi buku, terutama pada Bab II (Tradisi Yaki-yaki di Ranomea) dan Bab III (Wolay dalam Festival Kuncikan di Desa Poopo). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode analisis teologis reflektif-dialogis (Bevans, 2020). Langkah-langkah analisis meliputi: pertama Reduksi data yaitu menyaring dan memetakan deskripsi historis serta simbolik tradisi Yaki-yaki dan Wolay. kedua Konektivitas Konseptual yaitu mengorelasikan simbol dan praktik tradisi tersebut dengan konsep-konsep teologis Alkitabiah dan teori pedagogi Kristen. dan ketiga Rekonstruksi Strategis yaitu menyusun langkah-langkah implementasi praktis nilai budaya tersebut ke dalam kurikulum dan model pembelajaran PAK kontekstual (Groome, 2021).

A. Hakikat Teologi Kontekstual dan Budaya

Teologi kontekstual berkembang sebagai bentuk kesadaran bahwa teologi tidak pernah lahir dari ruang hampa udara. Teologi selalu dipengaruhi oleh konteks ruang, waktu, tatanan sosial, dan kebudayaan di mana sang teolog berada (Bevans, 2020). Stephen B. Bevans menegaskan bahwa kontekstualisasi teologi bukanlah sebuah opsi atau kemewahan akademis, melainkan sebuah keharusan teologis yang berakar dari peristiwa Inkarnasi Kristus sendiri (Yohanes 1:14). Sebagaimana Firman telah menjadi daging dan mengambil rupa manusia dalam kebudayaan

Yahudi abad pertama, maka Injil keselamatan pun harus "menjadi daging" dan merasuki setiap sendi kebudayaan di seluruh dunia, termasuk Minahasa.

Model-model teologi kontekstual mencakup 'model sintetik' dan 'model kontekstual kritis', yang keduanya memandang budaya secara seimbang (Bevans, 2020). Budaya dipandang sebagai dua dimensi: di satu sisi, budaya mencerminkan kebaikan, keindahan, dan kebenaran Allah, yang diungkapkan melalui wahyu universal para bapa leluhur; di sisi lain, budaya tidak terlepas dari distorsi dosa manusia, yang membutuhkan pencerahan dan transformasi melalui Injil. Oleh karena itu, tugas teologi kontekstual bukanlah untuk menolak budaya secara membabi buta, tetapi untuk terlibat dalam dialog interaktif, kritis, dan kreatif di mana Injil mentransformasi budaya dan, pada saat yang sama, budaya mengekspresikan Injil dalam kekhasan lokal yang kaya (Sudarsono, 2023).

B. Teori Shared Christian Praxis (Thomas H. Groome)

Dalam dunia Pendidikan Agama Kristen, tokoh yang paling gigih memperjuangkan pentingnya pendekatan kontekstual-pengalaman adalah Thomas H. Groome. Melalui teorinya yang monumental, Shared Christian Praxis, Groome (2021) mendefinisikan PAK sebagai sebuah refleksi teologis-komunal atas tindakan atau pengalaman hidup masyarakat dalam terang iman Kristen demi mewujudkan Visi Kerajaan Allah. Groome menegaskan bahwa proses pendidikan Kristen yang transformatif harus mampu mengaitkan tiga dimensi waktu secara dialektis dan harmonis, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan (Pinontoan dkk., 2024).

Dimensi masa lalu (kisah masa lalu) terkait erat dengan mitos, tradisi, memori kolektif, sejarah, dan warisan budaya luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Groom, 2021). Warisan pengetahuan dan nilai-nilai dari masa lalu ini diakui memiliki nilai pendidikan yang besar dan harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen (Benuntoan dkk., 2024). Lebih lanjut, dimensi masa kini (visi masa kini) mengharuskan siswa untuk berpikir kritis tentang realitas kehidupan saat ini, termasuk meneliti bagaimana budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rentong, 2021). Akhirnya, kedua dimensi ini harus mengarah pada dimensi masa depan (harapan untuk masa depan), yang terwujud dalam keputusan transformatif, pembaharuan pribadi, dan tindakan konkret yang berkontribusi pada kesadaran akan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat (Groom, 2021).

Melalui kerangka kronologis tiga dimensi ini, budaya lokal diberi tempat strategis dalam kurikulum. Guru-guru Kristen memiliki tugas untuk membantu siswa membaca kembali 'kisah dan kearifan' dari masa lalu komunitas mereka dan terlibat dalam dialog yang tulus dengan 'kisah iman Kristen' dari Alkitab, yang mendorong pilihan hidup yang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak boleh terbatas pada asketisme atau kesucian pribadi, yang terisolasi dari lingkungan (Benontouan dkk., 2024). Cepat atau lambat, kita harus secara aktif berpartisipasi dalam ranah sosial-estetik—ruang publik di mana iman dirayakan secara kolektif dan penuh sukacita, dan di mana iman tersebut mewujudkan dirinya dalam hubungan antarmanusia yang harmonis dan rasa tanggung jawab terhadap budaya lokal di mana gereja hadir (Benontouan dkk., 2024).

C. Relevansi PAK Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi

Di era ini, pendidikan agama menghadapi tantangan signifikan berupa pergolakan moral dan budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Budaya global cenderung mendorong individualisme, materialisme, dan erosi ikatan sosial (Rentong, 2021). Menurut John M. Hall (2019), pendidikan agama yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan doktrin yang kaku (kebenaran dogmatis absolut) tidak berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, dan juga tidak mengembangkan kesadaran mereka terhadap krisis sosial yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, para ahli pendidikan Kristen kontemporer sepakat bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Kristen merupakan strategi penting untuk melindungi kaum muda dari dampak negatif globalisasi (Sari dan Rantong, 2022). Kearifan lokal membentuk fondasi yang kokoh bagi identitas siswa. Ketika siswa belajar menemukan nilai-nilai Kristen yang mulia—seperti kasih, solidaritas, keadilan, dan keberlanjutan ekologis—dalam tradisi lokal mereka, mereka tumbuh menjadi orang Kristen yang berakar pada komunitas lokal mereka dan sadar akan isu-isu global.

RESULTS & DISCUSSION

A. Tradisi Yaki-yaki di Ranomea: Dekonstruksi Simbolik dan Nilai Hospitalitas

Tradisi yaki-yaki, yang dipraktikkan selama beberapa generasi di Ranomafana, selatan Minamisa, merupakan bentuk ekspresi budaya yang jelas terlihat dalam ritual Konchikan. Berdasarkan simulasi sosiologis, pertunjukan ini melibatkan sekelompok orang yang melukis seluruh tubuh dan wajah mereka dengan lumpur hitam. Mereka mengenakan daun kelapa anyaman tangan berwarna hijau dan kuning di pinggang dan leher mereka, kemudian berjalan dalam prosesi mengelilingi desa. Sepanjang jalan, mereka menyanyikan lagu-lagu gembira, menari, dan melakukan gerakan emosional, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti berbagi kayu bakar dengan penduduk desa yang mereka temui di jalan atau di depan rumah mereka.

Pada awalnya, bagi penonton dari luar atau mereka yang memiliki latar belakang agama yang kuat, film-film Yaqui-Yaki sering disalahpahami dan digambarkan secara negatif. Film-film tersebut, yang menampilkan aktor-aktor yang mengenakan berbagai macam kostum hitam, sering dikaitkan erat dengan takhayul dan mistisisme, atau dianggap sebagai hiburan murahan yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristen. Namun, pembacaan simbol-simbol yang digunakan menunjukkan bahwa budaya Yaqui-Yaki memiliki nilai teologis dan pedagogis yang besar:

1. Arang Hitam sebagai Simbol Kesederhanaan dan Kesetaraan (Egalitarianisme)

Dalam sistem sosial saat ini, yang seringkali terbagi berdasarkan kelas sosial, kekayaan, status, dan penampilan, penerapan arang hitam pada budaya Yaqui-Yaqui berfungsi sebagai "perubahan penampilan". Ketika wajah dan tubuh seseorang ditutupi arang, identitas pribadi dan sosial terhapus. Tidak ada lagi perbedaan antara orang kaya dan miskin, antara pejabat pemerintah dan rakyat biasa, antara orang terpelajar dan petani.

Semua peserta tampak sama: hitam dan putih. Secara teologis, praktik ini secara langsung mencerminkan ajaran rasul Paulus dalam Galatia 3:28, bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka,

laki-laki atau perempuan, karena semuanya adalah satu di dalam Kristus Yesus. Arang Hitam mengajarkan prinsip-prinsip kerendahan hati (gnosis) dan kesetaraan mutlak manusia sebagai satu makhluk di hadapan Tuhan.

2. Janur Kuning-Hijau sebagai Ekspresi Teologi Sukacita

Penggunaan janur yang melingkari tubuh para pemain melambangkan kehidupan, pertumbuhan, perayaan, dan berkat yang melimpah. Di dalam tradisi Minahasa, tumbuh-tumbuhan kelapa adalah simbol kelangsungan hidup yang serbaguna. Penampilan Yaki-yaki dengan janur menyampaikan pesan profetis bahwa terlepas dari segala kesulitan dan penderitaan yang terjadi pada tahun yang lalu, tahun baru harus disambut dengan optimisme, sukacita yang meluap, dan rasa syukur yang mendalam atas pemeliharaan Tuhan Allah yang konstan. Iman Kristen bukanlah iman yang murung dan asketis, melainkan iman yang merayakan kehidupan dengan penuh kegembiraan.

3. Aksi Berjabat Tangan sebagai Manifestasi Hospitalitas Kristiani

Ketika para pemain Yaki-yaki berjalan mengitari kampung dan menjabat tangan seluruh warga, tindakan ini bukanlah sebuah refleks mekanis tanpa makna. Jabat tangan massal ini merupakan sebuah ritus rekonsiliasi sosial yang sangat kuat. Momentum awal tahun baru melalui perayaan Kuncikan ini dijadikan sarana untuk meruntuhkan tembok-tembok perselisihan, dendam, dan konflik yang mungkin terjadi antar-tetangga atau antar-saudara selama setahun yang lalu.

Tindakan ini mengejawantahkan nilai hospitalitas (keramahtamahan Kristiani) dan solidaritas sosial, di mana setiap orang membuka diri untuk menerima orang lain kembali dalam kehangatan persaudaraan. Budaya menjadi medium komunikasi yang sangat efektif untuk membumikan nilai kasih Kristiani dalam bentuk tindakan nyata yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

B. Tradisi Wolay di Desa Poopo: Memori Kolektif Agraris dan Pedagogi Ekologis

Eksistensi tradisi Wolay yang menjadi pilar kebudayaan penting dalam Festival Kuncikan di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Berbeda dengan Yaki-yaki, atraksi Wolay berpusat pada kehadiran sosok figur sentral yang mengenakan topeng kayu berukuran besar dengan karakteristik visual yang sengaja dibuat menyeramkan dan ekspresif: mata melotot tajam, hidung besar memanjang, serta taring-taring yang menonjol keluar dari mulutnya. Seluruh tubuh sang pemain dibungkus oleh kostum khusus yang dirancang sedemikian rupa dari bahan-bahan alami untuk membentuk siluet makhluk yang menakutkan sekaligus menghibur, terutama bagi kalangan anak-anak dan remaja desa.

Penelusuran sejarah lokal menunjukkan bahwa tradisi Wolay memiliki akar historis yang sangat kuat dalam struktur kehidupan masyarakat agraris Minahasa masa lampau. Sebelum masuknya kekristenan, kehidupan nenek moyang di Desa Poopo sangat bergantung pada sektor pertanian dan bercocok tanam di ladang maupun kebun. Dalam aktivitas agraris tersebut, para petani kerap kali menghadapi ancaman besar berupa serangan hama dan kawanan hewan liar yang merusak tanaman, yang berpotensi menyebabkan gagal panen dan kelaparan.

Sebagai solusi praktis, masyarakat membuat orang-orangan sawah (scarecrow) tiruan dari pelepah pohon, daun-daun kering, dan ranting kayu yang dibentuk menyeramkan agar hewan-hewan liar takut mendekat. Pengalaman

empiris mengolah tanah dan menjaga keseimbangan alam inilah yang menginspirasi lahirnya bentuk kesenian Wolay.

Sekitar akhir tahun 1950-an hingga awal 1960-an, tradisi ini mengalami lompatan bentuk menjadi seni pertunjukan jalanan yang dipopulerkan oleh seorang tokoh lokal bernama Eddy Tewal. Ia mengenakan topeng menyeramkan tersebut dan berjalan mengelilingi kampung pada malam tahun baru, menciptakan sensasi ketakutan sekaligus kegembiraan kolektif di kalangan warga desa. Sejak saat itu, Wolay bertransformasi dari sekadar alat pengusir hama pertanian menjadi sebuah institusi budaya tahunan Kristen di Desa Poopo.

Secara analitis, tradisi Wolay mengemban nilai-nilai pedagogis-teologis yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi PAK Kontekstual:

1. Teologi Ekologis (Merawat Ciptaan)

Bentuk fisik Wolay yang memanfaatkan elemen-elemen alam dan sejarahnya yang berkaitan erat dengan dunia pertanian menjadi pengingat yang kokoh mengenai hubungan interdependensi antara manusia dan alam semesta. Dalam perspektif iman Kristen modern yang sering kali terjebak dalam dosa antroposentrisme—di mana manusia merasa berhak mengeksploitasi alam demi keserakan ekonomi—Wolay mengajarkan teologi penciptaan yang sehat.

Tradisi ini mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan lingkungan hidup sebagai sumber berkat yang disediakan oleh Tuhan. Merawat bumi adalah bagian dari tanggung jawab iman dan mandat budaya (Kejadian 2:15).

2. Pewarisan Memori Kolektif Perjuangan Hidup

Bagi anak-anak dan generasi remaja di Desa Poopo, menyaksikan atraksi Wolay setiap tahun merupakan proses belajar sejarah lokal secara alami. Wolay menjadi media yang menjembatani memori kolektif masa lalu mengenai bagaimana para leluhur berjuang dengan gigih, bekerja keras membuka lahan, memeras keringat menghadapi tantangan alam demi membangun kehidupan desa yang makmur yang dinikmati generasi sekarang. Ini selaras dengan nilai PAK yang menekankan pentingnya menghormati orang tua dan menghargai sejarah perjuangan iman komunitas (Groome, 2021).

3. Pedagogi Karakter dan Disiplin Etis

Dalam fungsi sosial-edukatifnya di Desa Poopo, figur Wolay yang menakutkan secara tradisional diaplikasikan oleh para orang tua sebagai instrumen pedagogis yang unik untuk menegakkan disiplin moral pada anak-anak. Karakter Wolay diinternalisasikan sebagai simbol "pengawas moral" yang mengingatkan anak-anak agar hidup tertib, disiplin, menjauhi kenakalan, patuh pada nasihat orang tua, dan hidup penuh kasih sayang. Melalui pendekatan yang rekreatif namun sarat pesan moral ini, nilai-nilai etis kekristenan dapat ditanamkan sejak dini ke dalam kognitif dan afektif anak tanpa melalui kekerasan fisik.

STRATEGI IMPLEMENTASI: MENYUSUN PRAKSIS PAK KONTEKSTUAL BERBASIS TRADISI YAKI-YAKI DAN WOLAY

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur dari tradisi Yaki-yaki dan Wolay ke dalam kurikulum pembelajaran secara sistematis, guru PAK di sekolah maupun pendidik di lingkungan gereja dapat menerapkan strategi operasional yang diadopsi dari kerangka pemikiran Shared Christian Praxis Thomas H. Groome (Groome, 2021). Pendekatan ini dimodifikasi sedemikian rupa agar selaras dengan dinamika

Kristen Kultural Minahasa melalui lima langkah instruksional yang saling bertautan (Pinontoan dkk., 2024). Integrasi ini diawali dengan langkah pertama, yaitu pengungkapan gerakan ekspresif, di mana pendidik memicu ingatan dan pengalaman empiris peserta didik mengenai perayaan tahun baru dan Festival Kuncikan yang mereka saksikan di kampung halaman mereka. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan pemantik mengenai pengalaman mereka menyaksikan para aktor berwajah hitam membawa janur di Ranomea atau ketika mereka berinteraksi dengan sosok bertopeng raksasa Wolay di Desa Poopo. Langkah awal ini krusial untuk mendorong siswa mengekspresikan ingatan, rasa takut, sukacita, maupun persepsi awal mereka secara jujur terhadap tradisi yang hidup di sekitar mereka.

Langkah kedua berfokus pada refleksi kritis, di mana guru memfasilitasi siswa untuk melakukan analisis sosiologis dan budaya yang lebih dalam, melampaui apa yang sekadar tampak di permukaan pertunjukan. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk membedah unsur-unsur simbolik serta diberikan stimulasi data historis mengenai latar belakang tradisi Yaki-yaki yang lahir dari memori wabah Flu Spanyol 1918, serta esensi tradisi Wolay sebagai strategi agraris kuno dalam menghalau hama. Melalui refleksi ini, siswa diajak berpikir kritis untuk menemukan nilai sosial di balik lumuran arang hitam serta pembuatan topeng menyeramkan tersebut, sehingga mereka tidak lagi memandang tradisi ini sebagai hiburan profan semata.

Selanjutnya, langkah ketiga dijalankan melalui dialog dengan cerita Kristen yang bertujuan menghadirkan visi Alkitabiah secara eksplisit. Pada tahap ini, guru memaparkan kebenaran Injil dan teks Alkitab yang memiliki korelasi teologis yang linear dengan nilai luhur kedua tradisi tersebut. Untuk tradisi Yaki-yaki, guru dapat menghadirkan teks Galatia 3:28 dan Filipi 2:1-8 untuk mendiskusikan konsep teologi kesetaraan, kerendahan hati Kristen (kenosis), dan penghapusan diskriminasi status sosial, serta Matius 5:23-24 mengenai urgensi rekonsiliasi dan perdamaian antarsesama sebelum menghadap Allah. Sementara itu, untuk merefleksikan tradisi Wolay, guru dapat menyajikan teks Kejadian 2:15 dan Mazmur 104 mengenai teologi ekologi, tanggung jawab manusia merawat alam ciptaan, serta Efesus 6:1-3 mengenai etika moral anak yang menghormati orang tua.

Langkah keempat adalah integrasi dialektis, di mana siswa dibimbing untuk mensejajarkan dan menyatukan pemahaman iman dan kebudayaan lokal mereka. Mereka diajak untuk menyadari secara mendalam bahwa Allah yang mereka sembah di dalam Yesus Kristus ternyata telah menyatakan nilai-nilai kebaikan-Nya di dalam kebudayaan lokal Minahasa jauh sebelum kedatangan para misionaris Barat. Siswa diarahkan untuk merumuskan kesimpulan teologis secara mandiri bahwa Yaki-yaki adalah bentuk pementasan nyata dari kasih dan hospitalitas Kristen, sedangkan Wolay adalah monumen visual dari iman yang mensyukuri berkat agraris sekaligus menjaga kelestarian ekologi alam ciptaan.

Praksis PAK Kontekstual ini kemudian diakhiri dengan langkah kelima, yaitu aksi transformatif, yang mewajibkan adanya aplikasi praktis nyata dari hasil belajar siswa di tengah masyarakat (Rantung, 2021). Guru bersama peserta didik merancang sebuah proyek sosial berbasis kelompok (project-based learning). Sebagai perwujudan nilai Yaki-yaki, siswa dapat meluncurkan gerakan "Hospitalitas Kuncikan" di sekolah melalui aksi nyata mendatangi teman sekelas atau guru yang pernah terlibat konflik dengan mereka untuk saling memaafkan dan

menjabat tangan persaudaraan, atau membuat proyek berbagi kasih dengan warga kurang mampu tanpa memandang status sosial. Sementara sebagai aplikasi nilai Wolay, siswa diwajibkan melakukan aksi nyata pelestarian ekologis di lingkungan sekitar, seperti penanaman pohon, pembersihan sampah plastik di saluran air desa, atau pembuatan kebun percontohan sekolah, yang semuanya dimaknai sebagai kelanjutan spiritual dari mandat budaya untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam semesta, dan Allah sang Pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian, analisis kritis, dan rekonstruksi pedagogis yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan krusial, Pertama, festival Kuncikan beserta tradisi kesenian rakyat di dalamnya, yaitu tradisi Yaki-yaki di Ranomea dan tradisi Wolay di Desa Poopo, bukanlah praktik sinkretisme keagamaan yang menyesatkan atau sekadar hiburan profan yang hampa makna. Kedua tradisi ini merupakan ruang enkulturasi yang sah, di mana nilai-nilai sosial dan spiritual terwujud secara ekspresif. Yaki-yaki secara visual berhasil mementaskan teologi kesetaraan, kesederhanaan, dan hospitalitas komunal melalui simbol arang hitam dan ritus jabat tangan rekonsiliatif. Sementara itu, Wolay berhasil mentransmisikan memori kolektif perjuangan kaum agraris, nilai disiplin karakter anak, dan kesadaran teologi ekologis yang mendalam melalui simbol topeng kayu alamiahnya.

Kedua, integrasi kearifan lokal Minahasa ini ke dalam praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui strategi lima langkah Shared Christian Praxis terbukti menjadi solusi pedagogis yang sangat efektif untuk mengatasi krisis identitas kultural dan alienasi iman pada generasi muda Kristen di era globalisasi. Strategi ini mampu mendekonstruksi pandangan bias tradisi kolonial yang menempatkan iman dan budaya dalam posisi biner yang saling bertentangan, sekaligus merekonstruksinya menjadi hubungan dialektis yang harmonis dan saling memperkaya.

Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para pengambil kebijakan di institusi gereja, teolog, serta guru-guru PAK di sekolah untuk bersikap kritis sekaligus terbuka dalam menilai setiap kebudayaan lokal. Kurikulum PAK harus terus diperkaya dengan muatan lokal yang kontekstual. Dengan menjadikan tradisi seperti Yaki-yaki dan Wolay sebagai media pembelajaran, proses pendidikan Kristen tidak lagi dirasakan sebagai doktrinasi asketis yang menjemukan, melainkan sebuah perayaan iman yang indah, membumi, berakar kuat pada identitas budaya leluhur, dan berbuah lebat bagi transformasi tatanan kehidupan sosial masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2020). *Models of contextual theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Groome, T. H. (2021). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hull, J. M. (2019). *What prevents Christian adults from learning?*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.

- Pinontoan, D., Selanno, S., Kaunang, I. R. B., & Wagiu, M. M. (2024). Festival Kuncikan dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa; Perspektif Sosiologi, Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Kota Tomohon: Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur (PUKKAT).
- Rantung, J. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen transformatif dalam masyarakat digital. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Renwarin, P. (2006). Mangelur: Kebudayaan kuno dan perubahan sosial di Minahasa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, Y., & Rantung, J. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap krisis identitas budaya pada remaja Kristen masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Berita Hidup*, 4(2), 210-225.
- Sudarsono, A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosi*, 14(1), 45-60.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.